

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dengan rentang umur 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI no 25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk yang berumur 10-18 tahun (Rahmawati, 2022). *Bullying* akan sangat merugikan korban dan tingkat *bullying* pada remaja yang terlibat sebagai pelaku dan korban *bullying* sekitar 20-35% (Butar, 2022).

Perundungan atau yang biasa disebut dengan *bullying*, merupakan salah satu bentuk perilaku agresi yang sering kali terjadi di seluruh dunia. Secara definisi menurut *American Psychological Association* (APA) *bullying* mengartikan bahwa suatu bentuk perbuatan yang bersifat kasar yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung oleh individu ke individu lainnya, baik secara individu maupun berkelompok yang mengakibatkan ketidaknyamanan, bahkan sampai mengakibatkan kematian (Saragih, 2023).

Bullying seringkali dianggap masalah yang sepele, padahal ini merupakan masalah yang cukup serius. Prevalensi kejadian *Bullying* meningkat setiap tahunnya dan terjadi di berbagai dunia. Data yang dikutip dari website UNESCO berdasarkan *Global School Based Student Healty Survey* (GSHS) pada Oktober 2018 terdapat 144 negara menyatakan sebesar 16.1% anak-anak menjadi korban pembullyingan secara fisik (Pratiwi, 2021)

Data yang dimiliki *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) mengatakan bahwa siswa yang mengalami *bullying* di Indonesia sebesar 41,1% dan menjadi peringkat kelima tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami *bullying* (Butar, 2022). Bahkan pada 2016 UNICEF merilis negara Indonesia sebagai peringkat pertama di ASEAN untuk kekerasan pada anak dengan presentase 84%. Kasus di Indonesia tergolong paling tinggi dibandingkan Vietnam dan Nepal yang memiliki presentase sama yaitu sekitar 79% dan kemudian pada urutan selanjutnya Kamboja 73% dan Pakistan 43% (Pratiwi, 2021)

Hasil riset yang dilakukan oleh *Programmer for Internasional Students Assesment* (PISA) pada tahun 2018 juga menemukan sebanyak 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying* (Saragih, 2023). Kasus kekerasan anak dikuatkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tentang perlindungan anak sejak 2021. Menurut KPAI pengaduan masyarakat mengenai kasus perlindungan anak tahun 2021 sebanyak 2.982 kasus. Dari jumlah tersebut, paling banyak 1.138 kasus anak yang dilaporkan yaitu korban *bullying* fisik dan psikis/mental (Damayanti, 2023). KPAI juga menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di sekolah (87,6%), antara lain (87,6%), (29,9%) guru, (42,1%) teman sekelas, dan (28,0%) teman sekelas lainnya (Masyitoh, 2023)

Survei yang dilakukan oleh Plan Indonesia dan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dengan melibatkan 1.500 siswa SMP dan SMA di tiga kota besar di Indonesia yakni Jakarta, Surabaya dan Yogyakarta, yang mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67.9 persen di tingkat SMA dan 66,1 persen di tingkat

SMP. *Bullying* tercatat sebesar 43,7% untuk tingkat SMA dan 41,2% untuk tingkat SMP, dengan kategori tertinggi *bullying* secara psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati *bullying* secara verbal berupa ejekan, dan terakhir *bullying* secara fisik berupa pukulan (Wibowo, 2021)

perilaku kasus *bullying* juga terjadi di Aceh, hal ini dapat dilihat dari paparan data lembaga Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Aceh menyatakan bahwa kasus kekerasan pada anak yang terjadi pada 2018-2019 adalah sebanyak 894 kasus, dimana Kota Banda Aceh menjadi peringkat tertinggi dengan 87 kasus (Website P2TP2A)

Perundungan atau *bullying* dibagi menjadi beberapa faktor yaitu yang pertama perilaku fisik dengan melakukan kekerasan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang seperti, menendang, memukul, dan memberi ancaman. Kedua, perilaku verbal dengan menghina dan menertawakan yang bertujuan untuk menyakiti perasaan seseorang. Ketiga, perilaku indirect yang melibatkan sekelompok agar ikut membenci dan mengeluarkan individu dari kelompok tersebut (Saragih, 2023)

Bullying tidak hanya berdampak pada korban, namun pada pelaku, orang-orang yang menyaksikan bahkan lingkungan sosial. Dampak-dampak negatif ini nantinya akan menjadi faktor yang dapat menyebabkan perilaku menyimpang, kenakalan remaja, kriminalitas, gangguan psikologis, depresi dan keinginan untuk bunuh diri. Sudah banyak berita di dalam negeri maupun luar negeri yang menyajikan kasus-kasus *bullying* yang berakhir pada kegiatan yang merugikan

bahkan sampai bunuh diri. Sebanyak 40% kasus bunuh diri pada anak disebabkan oleh bullying (Nabila, 2022)

Siswa yang memiliki self esteem tinggi secara otomatis akan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, rasa optimisme yang tinggi, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di lingkungannya. Selain itu remaja yang memiliki self esteem dapat mencapai prestasi yang dia dan kebanyakan orang idamkan, dan pada tahapan selanjutnya, remaja akan termotivasi secara bersungguh-sungguh untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Sementara itu remaja dengan self esteem rendah akan lebih rentan berperilaku negatif karena self esteem dapat mempengaruhi perilaku seseorang (Aziz, 2023). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2021) terdapat hubungan antara kejadian bullying dengan self esteem pada remaja dengan kekuatan korelasi lemah, arah hubungan tidak searah yaitu semakin tinggi kejadian bullying, semakin rendah harga diri yang dimiliki remaja.

Tidak hanya berdampak pada *self esteem*, perilaku *bullying* juga berdampak pada kesehatan mental. Menurut WHO Gangguan kesehatan mental pada remaja dapat dilihat dari pikiran, perilaku, emosi, dan hubungannya dengan lingkungan sekitar . Remaja sering mengalami perasaan khawatir akan kesepian dan merasa tidak aman. Masa remaja sering terjadinya konflik dengan teman sebaya dan orang tua, yang dapat menimbulkan stress sehingga memicu permasalahan pada psikologis maupun sosial. Kecemasan, gangguan mood dan depresi yang berisiko dengan bunuh diri merupakan gangguan kesehatan mental yang sering terjadi pada remaja (Febrianti, 2022)

WHO (2019) menjelaskan bahwa fenomena baru yang mempengaruhi kesehatan mental remaja pada saat ini adalah maraknya kasus *bullying* baik disekolah maupun diluar lingkungan sekolah yang mengakibatkan beberapa kejadian dengan tekanan mental emosional dengan tingkatan sangat berat. Sejalan dengan Penelitian yang dilakukan di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *bullying* memiliki peluang depresi 1,5 kali lebih besar dari remaja lainnya yang tidak mengalami *bullying* (Nabila, 2022). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati (2021) terdapat hubungan antara *bullying* dengan kesehatan mental. Hubungan tersebut adalah hubungan negative dan signifikan. Semakin tinggi intensitas *bullying*, semakin tinggi dampak yang terjadi pada korban. Dampak *bullying* diantaranya disfungsi sosial, insomnia, kecemasan, depresi, dan rasa ingin bunuh diri.

Berdasarkan hasil survey awal, penulis telah melakukan peninjauan dengan melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling sekaligus membagikan kuesioner *bullying* kepada siswa di SMA Negeri 16 Banda Aceh yang dilaksanakan pada hari Jumat, 5 Januari 2024. Dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling didapatkan Kasus perundungan atau *bullying* terhadap pelajar oleh sesama temannya baru-baru ini dialami oleh 2 orang siswa kelas X yang akhirnya dari pihak sekolah keduanya dipindahkan ke kelas lainnya.

Berdasarkan Hasil wawancara kepada 10 siswa kelas X SMA Negeri 16 Banda Aceh, dari 10 siswa tersebut mengatakan bahwa ada yang pernah menjadi korban bullying, 3 siswa mengatakan pernah di soraki tanpa sebab, 3 siswa diberikan nama julukan oleh temannya, 1 siswa mengatakan sering dihina teman sekolahnya, 2 siswa mengatakan baginya dorong-mendorong adalah hal biasa.

sejalan dengan hasil pembagian kuesioner kepada 10 siswa yang didapatkan oleh peneliti bahwa siswa dengan kategori *bullying* sedang 50% sebagai korban serta 20% Sebagai Pelaku dan kategori *bullying* ringan 30% tidak sebagai korban dan tidak sebagai pelaku.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait “Pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Banda Aceh”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. *Bullying* yang terjadi antar siswa-siswi di SMA Negeri 16 Banda Aceh
- b. Dampak *bullying* pada *Self esteem* siswa-siswi di SMA Negeri 16 Banda Aceh
- c. Dampak *bullying* pada kesehatan mental siswa-siswi di SMA Negeri 16 Banda Aceh

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas maka perlu adanya pembatasan masalah untuk menghindari adanya pelebaran pokok masalah, agar dapat memudahkan dalam membahas dan penelitian yang terarah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu “Hanya mengidentifikasi Pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Banda Aceh

1.4 Rumusan Masalah

Yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi apakah ada pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi *bullying* di SMA Negeri 16 Banda Aceh
2. Untuk mengidentifikasi *Self Esteem* di SMA Negeri 16 Banda Aceh
3. Untuk mengidentifikasi Kesehatan Mental di SMA Negeri 16 Banda Aceh
4. Untuk mengidentifikasi pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* di SMA Negeri 16 Banda Aceh
5. Untuk mengidentifikasi pengaruh *bullying* terhadap Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh

1.6 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini akan bermanfaat bagi :

1.6.1 Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan siswa tentang pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh

1.6.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan hal yang berguna bagi institusi Pendidikan yang bersangkutan untuk mengetahui pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja di SMA Negeri 16 Kota Banda Aceh

1.6.3 Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan referensi di perpustakaan khususnya tentang pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja

1.6.4 Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan sebagai pengalaman dalam merealisasikan teori yang telah didapat dibangku kuliah, khususnya mengenai pengaruh *bullying* terhadap *Self esteem* dan Kesehatan mental remaja dan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti dengan topik yang sama.